

Mgr Rubi juga menyoroti pentingnya organisasi terlibat dalam FIBB. "Bahkan organisasi yang kita punya, organisasi sosial kemasyarakatan maupun organisasi kegerejaan, semua mesti mendukung program ini dengan memberikan pendidikan atau pengajaran yang semestinya, WKRI, Pemuda Katolik apalagi PMKRI yang sosial politik. Kemudian yang kelompok-kelompok kategorial, semua mesti ikut bergerak dalam rangka *formatio* iman berjenjang dan berkelanjutan ini. Termasuk rumah-rumah pembinaan: seminari, novisiat, asrama dan rumah retreat. Maka harapannya, nanti ikut bergerak. Bahkan tempat-tempat ziarah. Kita mempunyai banyak tempat ziarah. Diharapkan nanti juga menjadi tempat di mana umat bisa belajar sesuatu. Maka program-program tertentu perlu dikembangkan di sana bahwa umat yang datang sungguh-sungguh akhirnya menikmati lebih mendalam karunia Tuhan," katanya.

Untuk memantapkan hal itu, Mgr Rubi mencanangkan tahun 2024 sebagai Tahun Katekese dengan berbagai tema yang sudah disiapkan setiap bulannya. Modul maupun bahan pembelajaran akan disiapkan dengan baik.

# Keluarga dan Pendampingan Iman

Oleh ROMO MARTINUS JOKO LELONO\*

Dalam buku berjudul *Formatio Iman Berjenjang, Menjadi Orang Katolik yang Cerdas, Tangguh dan Misioner Sepanjang Hayat*, tim Dewan Karya Pastoral Keuskupan Agung Semarang (KAS) menulis, Orang tua berperan penting membangun *formatio* iman. Pada masa anak-anak dan remaja, orang tua adalah guru pertama, utama dan tak tergantikan untuk pendasaran pengetahuan iman. Apalagi pada masa anak-anak yang merupakan masa-masa emas. Keluarga menjadi medan hidup beriman dan pendidikan iman. Perhatian keluarga (khususnya orang tua) turut menjadi faktor kunci sukses perkembangan iman anak. Pendampingan iman berperan untuk memberikan dasar-dasar keberimanannya di tengah jemaat.

Begitu juga, ketika pendampingan bagi usia lanjut, keluarga diharapkan terlibat dan berperan. Karena keluarga menjadi tempat yang paling mendukung

dan meneguhkan bagi orang yang sudah lanjut dan tentu saja karena keterbatasan fisik mereka, maka pendampingan akan semakin terasa menyegarkan dan meneguhkan melalui keluarga. Keluarga menjadi teman bagi masa-masa tua mereka (Dewan Karya Pastoral KAS 2014, 61).

Senada dengan ajakan ini, sudah sejak lama, Gereja Katolik semesta mengungkapkan bahwa keluarga adalah tempat yang paling penting untuk pertumbuhan pribadi.

## *Supporting system*

Dalam dunia media, *supporting system* merujuk kepada sistem yang memberi bantuan atau panduan yang membantu seorang pengguna untuk mengambil keputusan. Sistem ini akan mendukung pengguna dengan data-data yang dibutuhkan, analisis terhadap data hingga akhirnya memberikan saran keputusan yang bisa diambil. Jadi sistem ini

yang akan mengumpulkan atau mengambil data, memproses, menyimpan, dan mendistribusikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan dan pengendalian dalam suatu organisasi (Yahya and Ali 2023, 511).

Dalam bahasa relasi antar manusia, *supporting system* berarti jaringan orang yang dapat memberikan dukungan praktis atau emosional. Sistem dukungan ini akan membantu seseorang meningkatkan kesehatan secara keseluruhan dan telah terbukti dapat mengurangi stres dan kecemasan (NCSP 2020). Dalam hubungannya dengan kehidupan manusia yang amat mungkin didukung oleh orang-orang terdekat, termasuk keluarga, akhirnya disadari bahwa manusia perlu saling mendukung satu sama lain agar mengalami hidup yang lebih baik. Keluarga-keluarga perlu menyadari peran pentingnya sebagai *supporting system* bagi anggota keluarganya. Dalam bahasa yang lebih melankolis dan romantik, orang menyebutnya sebagai, “Pribadi-pribadi di dalam keluarga harus tahu ke mana jalan pulang.” Mereka tahu bahwa selalu ada pribadi yang menerima mereka meski di luar sana teramat banyak pribadi yang menolak mereka.

Paus Fransiskus, dalam dokumen *Evangelii Gaudium* menyebut bahwa saat ini ada tantangan besar dalam hidup di dalam keluarga yaitu tantangan *individualisme*. Beliau mengatakan, “Individualisme zaman pasca-modern dan globalisasi menyukai cara hidup yang melemahkan pengembangan dan stabilitas hubungan antar-pribadi dan merintangikan ikatan-ikatan keluarga” (Francis 2014, Art 67). Dalam bagian yang sama, Paus mengingatkan pentingnya mengusahakan kembalinya ikatan dalam keluarga agar ditemui pribadi-pribadi yang semakin

bersyukur atas kehidupannya. Paus dengan kedalaman refleksinya menyatakan,

“Kegiatan pastoral perlu menunjukkan secara lebih jelas fakta bahwa hubungan kita dengan Bapa menuntut dan mendorong persekutuan yang menyembuhkan, mendukung dan meneguhkan ikatan-ikatan antarpribadi. Dalam dunia kita, terutama di beberapa negara, beragam bentuk perang dan konflik sedang muncul kembali, namun kita umat Kristiani tetap teguh dalam niat untuk menghormati sesama, menyembuhkan yang terluka, membangun jembatan dan memperkuat relasi dan “bertolong-tolongan menanggung beban” (Gal. 6:2).

Pesan Paus Fransiskus ini menginspirasi tulisan berikut ini. Ikatan keluarga rasa-rasanya menjadi hal yang penting diupayakan agar formasio iman berjalan dengan seimbang. Di dalam keluarga yang tolong menolong, bantu membantu, saling menguatkan dan saling menopanglah terjadi suasana hidup kristiani. Ilustrasi yang diambil dari kisah Yohanes Pembaptis ini rasanya bisa menjadi salah satu urun rembug untuk formasio iman berjenjang dan berkelanjutan (FIBB), terutama di dalam keluarga-keluarga.

### **Yohanes Pembaptis, sang pendukung**

Pribadi Yohanes Pembaptis adalah orang yang diagungkan pada zamannya. Ia dikenal sebagai pengkhotbah yang ulung, maka tidak heran kalau ada orang-orang Yahudi yang menganggapnya sebagai Mesias yang akan datang atau paling tidak salah satu dari para nabi yang akan datang (Yoh 1: 19). Namun dengan tegas ia menolak menggunakan ketenarannya itu untuk mencari kemuliaan untuk dirinya. Ia memberi keterangan

tentang Sang Terang (Yoh 1:6). Ia tidak mengambil kemuliaan Yesus. Ia tahu porsinya. Ia punya bagiannya. Bahkan, beberapa murid Yesus adalah murid dari Yohanes Pembaptis. Artinya, ia memang menyediakan jalan bagi Yesus untuk melaksanakan karya-karya baik-Nya. Salah satu ungkapan yang sempat membuat saya terharu dalam sebuah doa adalah pernyataannya yang sangat terkenal, “biarlah aku semakin kecil dan Dia semakin besar,” (Mat 3: 30). Tidak menjadi nomer satu dan hanya menjadi pembuka jalan bagi yang lain bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh banyak orang apalagi orang yang ternama dan dikagumi orang, tetapi Yohanes Pembaptis melakukannya.

### **Hidup seperti dua sisi mata koin**

Pengalaman Yohanes Pembaptis mengingatkan kita tentang hidup seperti dua sisi mata uang. Sisi pertama adalah sisi hidupnya yang didukung oleh banyak pribadi, sementara sisi kedua adalah sisi hidupnya yang mendukung kehidupan pribadi yang lain. Ia lahir dari keluarga Zakaria dan Elizabet. Kedua orang tua ini menerima kehadirannya sebagai orang yang sudah renta. Bapaknya harus mengalami bisu karena tidak percaya bahwa malaikat Allah menyampaikan kabar akan kehadiran Yohanes ini. Ibunya dengan mantap memberi nama anaknya Yohanes meski dicecar oleh saudara-saudaranya karena tidak ada seorang pun dalam keluarga itu yang bernama Yohanes (Yoh 1: 62). Kisah kehadirannya di kandungan sampai kelahirannya membuat banyak orang merasa takjub dan bertanya-tanya, “Menjadi apakah anak ini nanti?” Sebab tangan Tuhan menyertai dia” (Yoh 1: 66). Tentu Anda juga tahu bahwa saat Yohanes masih ada di kandungan Elizabet, Bunda Maria menemani Elizabet dan

Zakaria menyiapkan banyak hal untuk kelahirannya. Sementara kisah tentang cara Yohanes menjadi pendukung bagi yang lain sudah dikisahkan pada bagian sebelumnya. Ia menjadi pendukung untuk Yesus, yang diagungkannya, sekaligus juga adalah anggota keluarganya.

Bagaimana dengan kisah hidup kita? Kiranya gambaran dua sisi mata uang bisa kita gambarkan sebagai berikut:

### Sisi kita yang didukung

Ada kalanya kita menjadi pribadi yang maju, berkembang, memimpin, dan dikenal orang. Ada pula kita mencapai sesuatu, meraih tahap pekerjaan, pendidikan, atau pun kesejahteraan tertentu. Renungan tentang *supporting system* mengundang kita untuk melihat bahwa di balik apa yang kita raih, ada orang-orang yang ada di balik layar, tidak terlihat, tetapi tanpa mereka kita tidak bisa mencapai apa-apa. Di balik seorang professor, ada ibu yang selalu berdoa, istri yang menyiapkan bekal makanan, bapak yang dulu dengan susah payah mencari rezeki. Di balik seorang bos di perusahaan yang sukses, ada karyawan yang melakukan tugas masing-masing dengan baik, ada tukang sapu yang membersihkan kamar kerjanya tiap hari, ada pula seorang istri, ibu rumah tangga yang tidak pernah lelah mengurus masalah domestik yang tidak ada selesainya. Ia tidak dikenal, lebih sering ada di rumah, tetapi ia tetap pribadi yang penting untuk kehidupan si bos.

Tentu saya tidak bisa melupakan beberapa pengalaman saya mengunjungi orang tua-orang tua yang tidak banyak diperhatikan oleh anak-anaknya. Di dalam kelas tentang pastoral, dosen saya dulu mengingatkan bahwa mereka-mereka ini perlu diberi perhatian. Maka, paling tidak sebelum natal atau paskah saya mengajak tim pastoral mengunjungi mereka.

**“Ada kalanya kita menjadi pribadi yang maju, berkembang, memimpin, dan dikenal orang. Ada pula kita mencapai sesuatu, meraih tahap pekerjaan, pendidikan, atau pun kesejahteraan tertentu. Renungan tentang supporting system mengundang kita untuk melihat bahwa di balik apa yang kita raih, ada orang-orang yang ada di balik layar, tidak terlihat, tetapi tanpa mereka kita tidak bisa mencapai apa-apa.”**

Kalau bertemu orang-orang tua seperti ini, kita tidak perlu memulai pembicaraan dengan kata-kata yang panjang. Saya hanya perlu mengungkapkan beberapa kalimat dan mereka akan dengan sukacita menceritakan tentang keluarganya, bahkan tentang anak dan cucu-cucunya. Pernah suatu ketika saya habiskan waktu lebih dari satu jam untuk mendengar seorang bapak yang bercerita tentang pasangannya, tujuh anaknya dan sekian banyak cucu-cucunya. Saat saya akan pergi, bapak itu sebenarnya masih ingin melanjutkan ceritanya. Apa yang ingin saya sampaikan? Saya selalu terheran akan sikap orang-orang ini yang tetap bersyukur atas hidupnya meski tidak cukup nyaman. Mereka ini biasanya ada dalam kesepian. Orang lain bisa melihat demikian, tetapi dari cerita-cerita mereka ini, saya tahu bahwa mereka bersyukur bisa menjadi *support system* (pendukung) bagi anak-anak dan cucu-cucu mereka. Memang ada cerita kesedihan, tetapi saya sendiri selalu dibuat bertanya-tanya mengapa mereka tetap bisa

bersyukur. Saya jadi ingat ungkapan bijak yang mengatakan, “satu orang ibu bisa merawat sepuluh anak, tetapi sepuluh orang anak belum tentu bisa merawat satu orang ibu.”

Di sini ini, kita adalah pribadi yang didukung. Betapa bersyukur kita bahwa kita tidak ditinggalkan sendirian di dunia ini. Meski tidak selalu sempurna, mari kita syukuri bahwa berkat Tuhan ada di dalam hidup kita. Mari kita syukuri pribadi-pribadi yang dikirim Tuhan untuk mendukung kehidupan kita, juga dalam keluarga kita masing-masing.

### Sisi kita sebagai pendukung

Ada kalanya, kita akan menjadi pribadi yang tidak terlihat, di balik layar, tetapi kita bersyukur bisa menjadi sumber kebaikan untuk pribadi-pribadi yang dipercayakan Tuhan kepada kita. Betapa bersyukur seorang ibu yang bisa melihat anak-anaknya berhasil. Ia menyusui anak itu di waktu kecil, memaksa dia makan ketika tidak mau makan, menemani begadang saat anak itu sedang sakit, mengganti popoknya, menemani dia saat menentukan cita-cita, menguatkan saat ia gagal hingga akhirnya satu tahap hidup dicapai anak itu dengan keberhasilan. Ibunya tidak pernah beranjak dari rumah, tetapi sang anak telah berpetualang melewati samudera. Betapa bersyukur seorang anak yang bisa menemani ibunya yang berobat, mendengarkan keluhan akibat sakitnya dan menemani di saat-saat akhir. Betapa bersyukur seorang pastor melihat keluarga-keluarga akur dan berbahagia setelah terancam kekacauan. Sang pastor tetap dengan kesederhanaan hidupnya, dan sudah datang lagi pasangan lain yang mengalami kesulitan perkawinan, tetapi ia bersyukur satu per satu bisa membantu mereka yang harus dibantu.

Dilihat dari sisi ini, kita bisa

memandang dari sudut pandang orang-orang yang bersyukur karena hidupnya sudah jadi berkat. Ia mungkin tidak mencapai apa yang ia harapkan, tetapi ia mensyukuri bahwa ia boleh berkontribusi untuk kebaikan orang-orang di sekitarnya. Semoga Anda bisa juga menemukan kisah serupa di dalam hidup Anda.

### Sebuah urun rembug

FIBB seringkali sangat difokuskan di dalam konteks hidup menggereja. Bisa jadi Gereja paroki mengambil porsi yang terlalu banyak untuk pendampingan iman ini. Pembentukan keluarga-keluarga sebagai *supporting system* rasa-rasanya perlu didorong agar orang semakin bersyukur atas hidupnya, dan juga bersyukur atas imannya. Paus mengingatkan,

Dalam kasus keluarga, melunturnya ikatan-ikatan ini sungguh serius karena keluarga adalah sel dasar masyarakat, di mana kita, meskipun berbeda, belajar hidup bersama orang lain dan menjadi milik satu sama lain; keluarga juga merupakan tempat di mana orangtua mewariskan iman kepada anak-anak mereka (*Francis* 2014, 66).

Selamat mensyukuri hidup Anda dan keluarga. Semoga di keluarga-keluarga semakin ditemukan pengalaman orang-orang yang bersyukur karena ada pribadi-pribadi yang mendukung kehidupannya di satu sisi, sementara di sisi lain ada orang-orang yang semakin bersyukur karena bisa menjadi pribadi-pribadi yang mendukung kehidupan pribadi-pribadi di sekitarnya.

Selamat merayakan kehidupan bersama dengan Tuhan dan sesama.

*\*Penulis adalah Imam  
Diosesan Keuskupan Agung Semarang;  
Pengajar di Fakultas Teologi  
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*

# Jelang Pemilu, Para Tokoh dan Kepercayaan Menyapa Indonesia Damai



Para tokoh agama dan kepercayaan yang tergabung dalam Forum Peduli Indonesia Damai menyampaikan “Seruan Indonesia Damai” di Katedral Jakarta, 6 Desember 2023. Mereka mewakili majelis-majelis agama dan kepercayaan. Di antaranya adalah K.H. Marsudi Syuhud (PBNU), Bapak Ignatius Kardinal Suharyo (Katolik), Pendeta Gomar Gultom (PGI), Xs. Budi S. Tanuwibowo (Matakin), Prof. Dr. Philips K. Widjaja (Permabudhi), Mayjen

TNI (Purn.) Wisnu Bawa Tena (PHDI Pusat), M. Izzul Muslimin (PP Muhammadiyah), dan Sri Eko Sriyanto Galgendu (Pimpinan Spiritual Nusantara).

Dalam kesempatan itu, K.H. Marsudi Syuhud menyampaikan, acara tersebut diadakan karena “kita sendiri menginginkan bangsa Indonesia ini yang sudah mempunyai negaranya dengan segala aturannya ini hidup dengan damai, hidup senang, hidup yang ramah, *co existing* bersama antar individu-individu, antar